

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Film merupakan susunan dari gambar yang bergerak, gambar-gambar tersebut disusun membentuk adegan yang menunjukkan suatu narasi yang ingin disampaikan kepada penonton. Sebagai narasi fiksi yang baru, kehadiran film tidak muncul begitu saja, tapi meminjam dari berbagai elemen dari karya yang telah hadir sebelumnya ataupun kondisi di dunia nyata sebagai referensi. Beberapa elemen yang telah ada tersebut digabungkan dan diatur sedemikian rupa oleh para sutradara dengan kreativitasnya sebagai bagian dari narasi film yang dibuatnya.

Seperti pendapat Edgar-Hunt dkk. (2015) bahwa kemunculan film tidak dibuat dari titik nol atau ruang hampa. Bentuk-bentuk penceritaan dan hal lainnya dalam pembuatan film menggunakan sedikit penemuan murni. Umumnya dilakukan intertekstual yaitu menyusun dan menggabungkan elemen yang sudah ada sebelumnya secara bersamaan dan menghidupkannya kembali dengan kreativitas (h. 69).

Karya seni lukis menjadi salah satu media seni yang sering dipinjam oleh sutradara sebagai interteks dari filmnya. Beberapa bagian dari karya seni lukis, baik yang implisit seperti unsur naratif, makna, dan pesan di dalamnya, maupun eksplisit seperti unsur visualnya, yaitu garis, bidang, ruang, warna, dan tekstur. Sutradara Lars Von Trier asal Denmark, yang sekaligus penulis skenario, dan aktor adalah salah satunya yang sering kali menggunakan media karya seni lukis sebagai interteks daripada adegan-adegan filmnya. Pada wawancara dengan Louisiana Channel (2018) Lars Von Trier sendiri mengatakan bahwa dirinya menggunakan referensi-referensi tertentu pada filmnya, untuk membuatnya menjadi lebih monumental.

Lars Von Trier populer dengan filmnya yang sering kali mengangkat berbagai tema kontroversial. Trier juga membuat manifesto gerakan film yang disebut Dogme 95 dengan sutradara Denmark Thomas Vinterberg. Gerakan ini memiliki daftar prinsip khusus sebagai acuan membuat film. Prinsip tersebut berupa, melarang penggunaan alat peraga atau efek apa pun yang tidak alami untuk pengaturan film, tujuannya mencapai bentuk langsung realisme berbasis naratif (The Editors of Encyclopaedia Britannica, 2010).

Terdapat juga penggunaan gaya khas berupa pola berulang pada film karya Lars Von Trier. Seperti penggunaan beberapa aktor yang sama untuk memerankan tokoh-tokoh filmnya, di antaranya Udo Kier, Jean-Marc Barr, Stellan Skarsgård, Jens Albinus, Willem Dafoe, Charlotte Gainsbourg, John Hurt, dan Zeljko Ivanek. Sering kali juga dirinya sendiri menjadi aktor di dalam film-filmnya. Pola berupa pengelompokan filmnya ke dalam beberapa trilogi juga dilakukan. Trilogi-trilogi film yang dibuatnya adalah *Golden Heart Trilogy*, *Europa Trilogy*, *USA Trilogy*, dan *Depression Trilogy* (IMDb, 2023). Pengelompokan ke dalam trilogi ini dilakukan berdasarkan oleh kesamaan tema utama yang diangkat pada setiap filmnya. Melalui hal-hal tersebut penonton semakin digiring untuk menyadari keberadaan pola-pola khusus yang digunakan oleh Trier pada filmnya.

Kemudian, Trier juga sering kali melibatkan beragam referensi berupa film yang telah hadir sebelumnya ataupun media seni lain seperti karya seni lukis, sastra, musik, dan lainnya. Penggunaannya begitu khas, karena adanya kecenderungan pemakaian referensi yang sama. Film-film karya sutradara Carl Theodor Dreyer, Jørgen Leth, Stanley Kubrick, Ingmar Bergman, dan Andrei Tarkovsky (Stevenson, 2002, h.23; Livingston & Plantinga, 2008, h. 631; Bose; 2023; Bose, 2022; Raup, 2016). Menurut Kemp (2021) karya sastra dari Leo Tolstoy, Fyodor Dostoevsky, dan James Joyce juga turut menjadi inspirasi dalam karya filmnya. Kemudian sering kali terdengar latar musik dengan genre klasik yang digunakan pada filmnya secara khusus.

Hal ini menyebabkan para penonton mengenali adanya referensi-referensi yang khas tersebut pada filmnya. Terutama penggunaan media karya seni lukis pada adegan-adegan film Lars Von Trier, keberadaannya sering dijadikan bahan diskusi para penonton dan penggemar film dari Lars Von Trier, maupun penonton dan penggemar film secara umum. Hastur (2021) berpendapat bahwa Lars Von Trier memiliki gaya khas dengan menyampaikan filmnya lewat kiasan-kiasan, dengan gaya visual filmnya tersendiri berusaha untuk menciptakan lukisan post-modernisme dengan medium film. Selain itu Von Trier dikenal dengan memainkan adegan pada film-filmnya perlahan seperti terdiam sejenak, sehingga penonton dapat menikmatinya secara perlahan seperti melihat sebuah lukisan.

Lars Von Trier tidak pernah menjelaskan bahwa dirinya secara khusus menggunakan referensi-referensi karya seni lukis tertentu pada adegan-adegan filmnya. Namun kemungkinan adanya penggunaan karya seni lukis yang spesifik merupakan hasil dari pengamatan para penonton, juga pengalaman dan pengetahuannya akan film-film Lars Von Trier dan karya-karya seni lukis. Apalagi adanya pola berulang yang khas dari film-filmnya membuat penonton semakin yakin adanya kehadiran karya seni lukis tertentu di dalamnya. Seperti menurut Bordwell & Thompson (2013) dalam penciptaan karya seni, para pembuatnya menciptakan pola. Pola ini digunakan untuk membentuk pengalaman bagi pengamatnya. Serta membuatnya tertarik dengan lebih dalam terhadap karya seni tersebut (h. 51).

Pengamatan yang dilakukan oleh penonton hanya sampai ke tahap identifikasi dengan menunjukkan karya seni lukis apa saja yang mungkin hadir pada adegan film Lars Von Trier. Hasil pengamatan tersebut diidentifikasi lebih mendalam oleh peneliti dengan melakukan observasi kehadiran karya seni lukis pada adegan-adegan film karya Lars Von Trier dengan menonton film-film karya dari Lars Von Trier. Selain itu hasil identifikasi yang diamati pada penelitian ini secara khusus difokuskan dengan yang telah dilakukan oleh Titouan Ropert lewat video esainya. Video buaatannya tersebut diunggah di beberapa platform, seperti Youtube

pribadinya, *website* dari majalah elektronik “Our Culture Magazine”, “Film School Rejects”, dan “Bakiniz”. Selain itu penelitian juga menggunakan hasil identifikasi yang dilakukan oleh Guiherme Spada pada situs internet bernama “Papiro & Minth” miliknya pribadi.

Pada hasil identifikasi dari Titouan dan Spada penggunaan karya seni lukis pada adegan-adegan film yang terdapat pada tiga trilogi karya Lars Von Trier, yaitu *Europa Trilogy*, *Golden Heart Trilogy*, dan *Depression Trilogy*. Pada *Europa Trilogy* yaitu film *Europa/Zentropa* (1991). Pada *Golden Heart Trilogy* adalah film *Breaking the Waves* (1996) dan *The Idiots* (1998) dari. Pada *Despression Trilogy* ada di film *Antichrist* (2009), *Melancholia* (2011), dan *Nymphomaniac* (2013). Juga film terbarunya, yaitu *The House That Jack Built* (2018) (Ropert, 2020; Spada, 2017).

Melalui pengamatan terhadap film dan identifikasi yang telah dilakukan sebelumnya, film *Melancholia* (2011) dipilih untuk menjadi fokus penelitian. Pertimbangan tersebut dikarenakan adanya adegan yang secara eksplisit menunjukkan referensi karya seni lukis yang teridentifikasi digunakan pada beberapa adegan lain di dalam film tersebut. Selain itu Trier (2011) dalam konferensi pers Festival Cannes mengatakan bahwa dirinya terinspirasi oleh lukisan-lukisan Jerman dan Pre-Raphaelite. Dalam Ropert (2020) ditunjukkan bagaimana Trier menampilkan adegan film *Melancholia* (2011) yang menjadi petunjuk keberadaan karya seni lukis.

Pada adegan petunjuk tersebut, secara berurutan lukisan-lukisan yang teridentifikasi digunakan sebagai referensi karya seni lukis pada film *Melancholia* (2011) adalah lukisan “*The Hunters in the Snow*” (1565) karya Pieter Bruegel the Elder. Kemudian lukisan “*Ophelia*” (1851-1852) dan “*The Woodman's Daughter*” (1851) karya Sir John Everett Millais. Serta karya Pieter Bruegel the Elder yang lain, yaitu lukisan “*The Land of Cockaigne*” (1567).

Pengamatan dan pemilahan kembali terhadap hasil identifikasi tersebut. Hal ini bertujuan untuk melihat faktor kemiripan dan kecocokan tahun. Seperti saat karya seni lukis yang dianggap para pengamat sebelumnya serupa, namun tahun pembuatannya lebih baru dari rilisnya film, maka tidak dianggap sebagai referensi adegan.

Kemudian dipertimbangkan juga dengan pernyataan Trier mengenai inspirasi filmnya berupa lukisan Jerman dan Pre-Raphaelite. Seperti diketahui lukisan Pieter Bruegel the Elder dan Sir John Everett Millais digunakan oleh Trier. Bruegel sendiri merupakan pelukis beraliran seni Flemish asal Flandria, yaitu tempat yang berada di sekitar area Belgia. Seperti yang dijelaskan Merriam-Webster (2023) orang-orang Flandria/*Fleming* adalah anggota masyarakat Jerman yang mendiami wilayah Belgia utara dan sebagian kecil Prancis utara.

Sedangkan Sir John Everett Millais, merupakan pelukis berkebangsaan Inggris, yang menjadi salah satu pendiri dari aliran seni Pre-Raphaelite. Menurut Gallery & Lane (1984) John Everett Millais merupakan salah satu pendiri dari The Pre-Raphaelite Brotherhood yang dibentuk pada tahun 1848 (h. 11). Selain itu Millais secara khusus meniru gaya dari seni Italia dan Flemish pada abad ke-14 (Harris, 2007, h. 1114).

Gaya seni Millais meniru detail yang halus, warna-warna yang pekat, dan komposisi yang rumit dari seni Italia dan Flemish abad ke-14. Millais menganggap bahwa replikasi dari realitas secara presisi adalah kunci dalam hasil yang ingin dicapainya (Harris, 2007, h. 1114).

Temuan mengenai keberadaan penggunaan karya seni lukis pada film karya Lars Von Trier merupakan salah satu bentuk intertekstual. Intertekstual merupakan teori pasca strukturalisme yang pertama kali diciptakan oleh Julia Kristeva. Menurutnya sebuah teks tidak terbentuk dengan sendirinya, dan akan selalu menggunakan teks lain di dalamnya. Worton & Still (1990) menjelaskan bahwa menurut Julia Kristeva

pada intertekstualitas teks tidak dapat hadir secara mandiri dan tidak berfungsi sebagai sistem tertutup (h. 1).

Film karya Lars Von Trier tidak bisa hadir dan terbentuk sendiri sehingga karya seni lukis sebagai teks lain turut menjadi bagian di dalamnya. Pada penggunaannya seorang pembuat film dapat menghadirkannya dengan atau tanpa mengutipnya, secara sadar ataupun tidak sadar, juga dengan implisit atau eksplisit. Seperti yang dijelaskan oleh Genette pada Mirenyat & Soofastaei (2015) bahwa pada sebuah hubungan intertekstual kehadiran teks pada teks lain dapat disadari atau tanpa disadari oleh pembaca atau penulis. Penggunaan teks yang eksplisit biasanya dihadirkan dengan kutipan, plagiarisme dan berbagai jenis dari kiasan (h. 534).

Meskipun intertekstual merupakan teori sastra, penerapannya bisa dilakukan pada penelitian mengenai film. Berbeda dengan sastra yang menggunakan teks verbal sebagai teks utamanya, film dan lukisan menggunakan teks visual di dalamnya. Teks visual dari film dan lukisan sendiri berbeda. Sehingga Lars Von Trier berusaha untuk merekonstruksi teks visual dalam karya seni lukis menjadi teks visual pada adegan film *Melancholia* (2011).

Rekonstruksi yang dilakukan Lars Von Trier mampu menyamai kesan yang diberikan oleh referensi lukisan tersebut, dan tetap mempertahankan kekhasan dari gaya visual filmnya sendiri. Kasmana (2018) berpendapat mengenai pengarang teks adalah seseorang yang memiliki pengetahuan yang bersumber dari teks-teks lain, maka pengetahuan-pengetahuan ini menjadi dasar penciptaan karyanya dengan penyesuaian yang disusunnya kembali, diberi nuansa dan bahkan diberi tambahan (h. 343). Drăgan (2021) juga berpendapat mengenai penggunaan intertekstual, terutama dalam film tidak selalu lewat bentuk rekonstruksi secara langsung dan menyeluruh, tapi bisa juga secara tidak langsung dan hanya mengambil sebagian elemen utama dari lukisan. Seperti elemen subjek, komposisi, pencahayaan, dan sebagainya pada lukisan direkonstruksi pada film dengan menggunakan teknik sinematik tertentu (h. 99).

Terdapat teknik *tableau vivant* yang digunakan Lars Von Trier dalam melakukan rekonstruksi tersebut. Menurut Peucker dalam Drăgan (2021) efek *tableau vivant* dicapai dengan cara menggunakan aktor-aktor berpose sebagai karakter-karakter dari beberapa lukisan yang spesifik. Teknik transformatif ini sebuah titik bertemu dari beberapa mode representasi, dan merupakan aturan tekstual yang salah satunya berkenaan dengan lukisan (h. 101).

Teks visual yang digunakan pada karya seni lukis merupakan elemen visualnya. Sedangkan pada film adalah unsur sinematiknya. Keduanya merupakan struktur utama yang membentuk masing-masing teks. Pada intertekstual, rekonstruksi yang dilakukan berpotensi menghasilkan struktur baru. Maka dari itu dilihat bagaimana struktur dari karya seni lukis direkonstruksi menjadi struktur baru pada adegan film *Melancholia* (2011).

Elemen visual utama dari karya seni lukis berupa garis, bentuk/wujud, warna, ruang, dan tekstur. Semuanya diatur sedemikian rupa oleh seniman agar dapat berkomunikasi secara visual. Menurut Glass (2017) variabel berupa karakteristik seperti penggunaan bentuk, garis, warna, cahaya, dan tekstur biasanya dianalisis secara deskriptif dan sistematis untuk memahami karya seni lukis.

Sedangkan pada film unsur sinematik terdiri dari *mise en scène* dan sinematografi. Pratista (2009) menjelaskan bahwa unsur sinematik film terdiri dari *mise en scène* dan sinematografi (h. 1-2). *Mise en scène* merupakan segala sesuatu yang diletakan di dalam sebuah adegan. Kemudian aspek dari *mise en scène* sendiri menurut Pratista (2008) adalah latar (*setting*), kostum dan tata rias wajah (*make-up*), pencahayaan (*lighting*), dan para pemain dan pergerakannya (akting) (h. 61).

Sedangkan sinematografi dalam unsur sinematik merupakan cara untuk mengontrol atau mengatur pengambilan dari gambar itu sendiri. Menurut Pratista (2008) sinematografi adalah perekaman gambar pada setiap adegan, dengan dikontrol dan

diatur sedemikian rupa (h. 89). Aspek-aspek sinematografi yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah pada bagian aspek *framing* (aspek rasio, *offscreen onscreen*, sudut pandang, ukuran gambar, ketinggian kamera, teknik *handheld camera*, dan *freeze frame*), Aspek kamera dan film (tonalitas (kontras, *brightness*, dan warna) dan kecepatan gerak gambar).

Aspek sinematografi yang penting dalam pengambilan gambar *mise en scene* adegan serta kualitas gambar yang dihasilkannya, oleh karena itu aspek *framing* dan aspek kamera dan film tonalitas dan kecepatan gerak gambar digunakan untuk meneliti adegan. Menurut Pratista (2008) aspek *framing* menjadi batasan pengambilan gambar mulai dari wilayah, ketinggian, gerakan, dan sebagainya (h. 100). Aspek kamera dan film berupa tonalitas merupakan pengaturan kontras, *brightness*, dan warna yang terhadap kualitas gambar dan warna, juga memberikan kesan estetika dalam adegan film (Pratista, 2017, h. 91). Aspek kamera dan film kecepatan gerak gambar digunakan untuk mengatur kecepatan dari *frame* per detik (Pratista, 2017, h. 93).

Setelah melihat bagaimana rekonstruksi struktur teks visual menggunakan teknik *tableau vivant* tersebut maka ditemukan hasil intertekstual. Pada hasil ini perlu diperhatikan istilah genoteks dan fenoteks yang perlu untuk diperhatikan. Menurut Hanafi (2023) genoteks adalah teks yang asli/terdahulu. Sedangkan fenoteks adalah teks terkini (h. 31). Hal ini berkaitan dengan teori utama intertekstual, yaitu terjadi perpindahan dari satu teks ke teks lain. Sehingga peran dari teks terdahulu perlu untuk diperhatikan dalam membentuk teks terkini untuk melihat hasil intertekstual tersebut. Selain itu peranan dari teknik *tableau vivant* juga turut hadir dalam proses intertekstual tersebut.

Film *Melancholia* (2011) karya Lars Von Trier ini merupakan karya yang menunjukkan ciri khas seni postmodernisme. Terutama akibat adanya penggunaan intertekstual dari karya seni lukis pada adegan-adegannya. Ciri tersebut perlu untuk dilihat melalui kehadiran intertekstual tersebut. Penggunaan intertekstual

berpotensi menunjukkan ciri khas seni postmodern yang melakukan pengulangan atau *pastiche*. Seperti menurut Connor (2004) bahwa pada seni postmodern terdapat, pengulangan atau mendaur ulang karya-karya yang sudah hadir sebelumnya (h. 48).

Topik penelitian ini penting dan menarik untuk dibahas, karena menjadi salah satu bukti bagaimana kekayaan budaya narasi, terutama narasi visual berupa film. Film *Melancholia* (2011) karya Lars Von Trier ini menjadi salah satu contohnya. Karya film ini memiliki kompleksitas sangat tinggi. Melalui kreativitasnya Lars Von Trier mampu untuk mengolah material karya seni lukis sebagai interteks daripada adegan filmnya. Pada prosesnya menggunakan teknik *tableau vivant* yang mampu menghasilkan berbagai macam metode yang bisa digunakan dalam merekonstruksi struktur teks visual karya seni lukis menjadi struktur teks visual pada adegan.

Selain itu teori intertekstual ini sering kali digunakan untuk penelitian yang berhubungan dengan narasi verbal seperti novel, puisi, dan sebagainya. Sedangkan pada penelitian ini dilihat penerapannya pada narasi visual yaitu film. Prinsip utama dari teori intertekstual adalah mengenai bagaimana setiap teks terhubung satu sama lain, kehadiran teks tidak begitu saja terjadi, adanya rekonstruksi struktur dari yang lama menjadi yang saat ini. Film merupakan karya yang banyak meminjam material dari segala hal yang hadir sebelumnya. Sehingga potensi dari intertekstualnya sangat tinggi.

Film *Melancholia* (2011) termasuk di antara film yang memiliki banyak potensi tersebut. Selain apa yang menjadi fokus penelitian ini banyak intertekstual lain yang hadir dan belum dibahas. Oleh karena itu penelitian ini membuka kesempatan untuk penelitian-penelitian berikutnya agar dapat membahas potensi-potensi yang belum terbahas itu. Selain itu setiap teks yang hadir terlebih dahulu, selalu diperbaharui menjadi teks terkini. Sehingga film *Melancholia* (2011) ini juga bisa hadir sebagai interteks pada karya-karya lainnya. Memungkinkan penelitian jenis ini akan selalu memiliki potensi kebaruan yang dapat dimunculkan.

Penelitian yang membahas intertekstual karya seni lukis pada adegan film *Melancholia* ini, berperan juga dalam menunjukkan kekhasan karya film *Melancholia* (2011). Terutama kekhasan karya yang menunjukkan ciri khas seni postmodern. Segi ini penting dan menarik untuk dibahas, sebagai contoh bagaimana suatu karya yang menggunakan intertekstual terutama film ditinjau dari segi ciri khas seni postmodern.

I.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah mengenai yang telah diuraikan di atas, teridentifikasi masalah yang didapatkan sebagai berikut:

- Penggunaan intertekstual karya-karya seni lukis pada adegan-adegan film *Melancholia* (2011) karya Lars Von Trier menciptakan rekonstruksi struktur teks visual dari karya seni lukis, berpotensi menjadi struktur teks visual yang baru pada adegan film.
- Penggunaan teknik *tableau vivant* berperan dalam proses intertekstual karya-karya seni lukis pada adegan-adegan film *Melancholia* (2011) karya Lars Von Trier.
- Penggunaan interktekstusal karya-karya seni lukis pada adegan-adegan film *Melancholia* (2011) berpotensi menunjukkan ciri khas seni postmodern.

I.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah yang didapatkan adalah sebagai berikut:

- Bagaimana penggunaan intertekstual karya-karya seni lukis pada adegan-adegan film *Melancholia* (2011) karya Lars Von Trier berpotensi menciptakan rekonstruksi struktur teks visual dari karya seni lukis menjadi struktur teks visual yang baru pada adegan film?
- Bagaimana peran teknik *tableau vivant* dalam merekonstruksi struktur teks visual karya-karya seni lukis menjadi struktur teks visual adegan-adegan film *Melancholia* (2011) karya Lars Von Trier pada proses intertekstual?

- Bagaimana penggunaan intertekstual karya seni lukis pada adegan film *Melancholia* (2011) karya Lars Von Trier berpotensi menunjukkan ciri khas seni postmodern?

I.4 Batasan Masalah

Ruang lingkup dari permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini dibatasi pada film *Melancholia* (2011) karya Lars Von Trier. Sutradara sekaligus penulis skenario dari film ini adalah Lars Von Trier sendiri. Film bergenre fiksi ilmiah dan drama ini berdurasi 2 jam dan 16 menit. Pemeran utamanya adalah aktris Kirsten Dunst sebagai karakter Justine dan Charlotte Gainsbourg sebagai Claire.

Melalui temuan permasalahan yang telah dipaparkan. Masalah yang diteliti dibatasi pada adegan yang menunjukkan karya seni lukis sebagai intertekstual di dalamnya. Hal ini berdasarkan pernyataan sutradara Las Von Trier pada konferensi pers Festival Cannes mengenai inspirasi pada film *Melancholia* (2011), yaitu lukisan-lukisan Jerman dan Pre-Raphaelite. Juga berdasarkan temuan identifikasi yang dilakukan Titiouan Ropert dan Guiherme Spada selaku akademisi dan praktisi di bidang sinema.

Pada penelitian ini film *Melancholia* (2011) yang diteliti adalah dalam format video Blu-Ray yang telah disalin menjadi berkas digital di komputer. The Editors of *Encyclopaedia Britannica* (2019) menjelaskan bahwa Blu-Ray merupakan format penyimpanan data cakram optik yang paling sering digunakan untuk pemutaran video definisi tinggi (*HD*). Resolusi dari film yang diamati adalah 1080p (*HD*), sehingga film memiliki kualitas yang jernih dan detailnya dapat terlihat saat melakukan observasi dan pengambilan cuplikannya untuk dianalisis.

Sedangkan untuk karya seni lukis, pengamatan dilakukan terhadap berkas hasil reproduksi digital oleh Google Arts & Culture. Gambar digital dari lukisan merupakan hasil dari fotografi yang diambil oleh profesional dengan kamera yang canggih. Serta telah mengalami proses pengeditan, untuk menyesuaikan warna

gambar pada layar agar semirip mungkin dengan warna pada lukisan aslinya. Gambar yang digunakan juga dalam resolusi yang tinggi sehingga peneliti dapat memperbesar gambar dan melihat berbagai detail di dalamnya.

Seperti yang telah dipaparkan bahwa adegan film *Melancholia* (2011) yang diteliti adalah yang menghadirkan intertekstual dari karya seni lukis. Pemilihan ini berdasarkan pernyataan sutradara Lars Von Trier, pendapat Titouan Ropert dan Guiherme Spada selaku penonton, praktisi, dan akademisi di bidang film. Oleh karena itu ditemukan lukisan-lukisan yang digunakan pada adegan-adegan film *Melancholia* (2011) sebagai berikut:

- Lukisan "*The Hunters in the Snow*" (1565) karya Pieter Bruegel the Elder pada menit ke-00:01:21-00:01:45.
- Lukisan "*Ophelia*" (1851-1852) karya Sir John Everett Millais pada menit ke-00:06:18-00:06:41.
- Lukisan "*The Woodman's Daughter*" (1851) karya Sir John Everett Millais pada menit ke-00:06:42-00:07:06.
- Lukisan "*The Land of Cockaigne*" (1567) karya Pieter Bruegel the Elder pada menit ke-00:17:38-00:17:43.

Pemilihan ini disebabkan karena adanya adegan pada film *Melancholia* (2011) di menit ke-00:42:37 hingga menit ke-00:43:30. Adegan tersebut menunjukkan secara eksplisit lukisan-lukisan yang menjadi interteks pada adegan-adegan yang telah dipilih sebagai fokus penelitian. Temuan ini juga diidentifikasi oleh Titouan Ropert dalam video esainya. Ropert menampilkan adegan tersebut pada bagian awal daripada videonya.

Kemudian dipertimbangkan juga dengan pernyataan Trier mengenai inspirasi filmnya berupa lukisan Jerman dan Pre-Raphaelite. Seperti diketahui lukisan Pieter Bruegel the Elder dan Sir John Everett Millais digunakan oleh Trier. Bruegel sendiri merupakan pelukis *Flemish*/Flandria, yaitu salah satu etnik Jerman, yang bertempat tinggal di area Belgia. Seperti yang dijelaskan Merriam-Webster (2023) orang-

orang Flandria/*Fleming* adalah anggota masyarakat Jerman yang mendiami wilayah Belgia utara dan sebagian kecil Prancis utara.

Sedangkan Sir John Everett Millais, merupakan pelukis berkebangsaan Inggris, yang menjadi salah satu pendiri dari aliran seni Pre-Raphaelite. Menurut Gallery & Lane (1984) John Everett Millais merupakan salah satu pendiri dari The Pre-Raphaelite Brotherhood yang dibentuk pada tahun 1848 (h. 11). Selain itu Millais secara khusus meniru gaya dari seni Italia dan Flemish pada abad ke-14 (Harris, 2007, h. 1114).

Adegan-adegan film yang telah diidentifikasi ini kemudian dibuktikan dengan lebih mendalam untuk kecocokan lukisan pada adegan film *Melancholia* (2011). Hal ini untuk membuktikan benarnya keberadaan lukisan tersebut pada adegan. Peneliti membatasi perbandingan antara teks lukisan dan adegan film hanya pada struktur teks berupa elemen visualnya saja.

Pada lukisan dibatasi hanya unsur visualnya, yaitu garis, bidang, ruang, bentuk, warna, dan tekstur. Sedangkan pada film dibatasi oleh unsur sinematik dari adegan-adegannya. Unsur sinematik ini berupa *mise en scène* (latar, pemain dan pergerakannya, kostum dan tata rias, dan pencahayaan) dan sinematografi berupa aspek *framing* (aspek rasio, *offscreen onscreen*, sudut pandang kamera, ukuran gambar/jarak kamera, ketinggian kamera, teknik *freeze frame*, dan teknik *handheld camera*) dan aspek kamera dan film (tonalitas dan kecepatan gerak gambar). Pada proses analisis yang dilakukan juga digunakan adegan-adegan lain yang berkaitan dengan adegan yang menampilkan karya seni lukis tersebut.

Karena film merupakan gambar bergerak, maka diambil beberapa cuplikan film yang menunjukkan keberadaan lukisan, saat tidak ada pergerakan. Tujuannya agar gambar terlihat jelas saat diteliti, dan tidak buram akibat adanya gerak. Apabila terjadi pergerakan yang perlu untuk diteliti, rangkaian daripada cuplikan yang

menunjukkan gerak signifikan digunakan untuk melihat bagaimana perubahan gerak yang terjadi dalam adegan.

I.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

I.5.1 Tujuan Penelitian

Pada penelitian penting untuk menentukan tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itu tujuan dalam penelitian ini akan dipaparkan. Melalui penelitian ini tujuan yang diharapkan untuk dicapai adalah sebagai berikut:

- Mengetahui bagaimana penggunaan intertekstual dari karya-karya seni lukis pada adegan-adegan film *Melancholia* (2011) karya Lars Von Trier berpotensi menciptakan rekonstruksi struktur teks visual dari karya seni lukis menjadi struktur teks visual yang baru pada adegan film.
- Mengetahui bagaimana peran teknik *tableau vivant* dalam merekonstruksi struktur teks visual karya-karya seni lukis menjadi struktur teks visual adegan-adegan film *Melancholia* (2011) karya Lars Von Trier pada proses intertekstual.
- Mengetahui bagaimana penggunaan intertekstual karya seni lukis pada adegan film *Melancholia* (2011) karya Lars Von Trier yang berpotensi menunjukkan ciri khas seni postmodern.

I.5.2 Manfaat Penelitian

Terdapat beberapa manfaat dari hasil penelitian ini untuk bidang keilmuan. Juga manfaat untuk praktisi. Hasil dari penelitian tersebut memiliki manfaat sebagai berikut:

- Pembelajaran untuk mengkaji suatu film yang menggunakan intertekstual berupa karya seni lukis di dalamnya.
- Mampu melihat bagaimana cara mengidentifikasi keberadaan intertekstual dalam adegan film.
- Mampu mengetahui bagaimana peran teknik *tableau vivant* dalam proses intertekstual, terutama untuk merekonstruksi struktur teks visual karya seni lukis, menjadi struktur teks visual baru pada adegan film.

- Memahami bagaimana proses intertekstual pada film menciptakan perpindahan struktur teks visual dari genoteks (teks terdahulu) berupa karya seni lukis, menjadi struktur teks visual baru pada fenoteks (teks terkini) berupa adegan film.
- Memahami bagaimana cara untuk menganalisis struktur teks visual pada karya seni lukis, berupa elemen-elemen visualnya.
- Memahami bagaimana cara untuk menganalisis struktur teks visual pada adegan film, berupa unsur sinematiknya.
- Memahami bagaimana karya terutama karya film yang memiliki ciri khas seni postmodern.
- Menjadi referensi, informasi, dan wawasan tambahan di bidang desain untuk menciptakan karya dengan menggunakan referensi medium lain.
- Menjadi referensi untuk peneliti yang melakukan penelitian serupa.
- Sebagai referensi untuk pekerja di bidang film dalam memproduksi suatu film agar memiliki pengetahuan mengenai seni di bidang lain.

I.6 Metode Penelitian

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini, karena paling tepat untuk digunakan saat menginterpretasikan proses intertekstual dari karya seni lukis pada adegan film *Melancholia* (2011) karya Lars Von Trier. Pada proses penelitian kualitatif ini dilakukan pengumpulan beragam data, terutama teks dan gambar. Kemudian diinterpretasikan agar masalah dapat dipahami dan kesimpulan dari masalah tersebut dapat ditemukan.

Creswell (2014) menjelaskan bahwa metode pendekatan kualitatif penggunaannya adalah untuk mengolah data jenis terbuka, menganalisis teks atau gambar, representasi informasi berupa gambar dan tabel, dan interpretasi temuan menurut pandangan pribadi (h. 23). Data yang didapatkan pada penelitian kualitatif diinterpretasi secara pribadi dari peneliti (Creswell, 2014. h. 32). Proses interpretasi ini mulai dari identifikasi keberadaan proses intertekstual dari lukisan ke adegan

film *Melancholia* (2011). Kemudian membuktikan keberadaannya. Hingga menginterpretasi bagaimana proses intertekstual tersebut.

Seperti yang telah dijelaskan objek penelitian yang diteliti adalah adegan film *Melancholia* (2011) karya Lars Von Trier yang menunjukkan proses intertekstual dari karya seni lukis hasil dari identifikasi penggemar dan penonton. Terutama yang dilakukan oleh Titouan Ropert dan Guiherme Spada, yang bekerja di bidang sinema, juga selaku penggemar dan penonton film Lars Von Trier. Adegan dipilih berdasarkan referensi-referensi berupa artikel dan video yang telah diunggah oleh keduanya di internet.

Pemilihan kembali dilakukan untuk memastikan kecocokan lukisan dengan adegan film. Observasi langsung juga dilakukan dengan menonton film-film karya Lars Von Trier dan mengamati adegan-adegan film *Melancholia* (2011) yang secara khusus menurut Ropert dan Spada menggunakan intertekstual lukisan di dalamnya. Observasi juga dilakukan untuk melihat adanya kemungkinan pada adegan lain yang menjadi petunjuk keberadaan proses intertekstual dari lukisan ke adegan film.

Pada operasionalnya analisis yang dilakukan akan menggunakan teori utama berupa intertekstual. Teori ini dikemukakan oleh Julia Kristeva pertama kali, mengenai kehadiran teks yang tidak muncul begitu saja, tapi dibentuk oleh teks-teks lain yang telah hadir sebelumnya. Kristeva dalam Stam (1992) menjelaskan bahwa pendekatan intertekstual pada film digunakan untuk melihatnya sebagai sebuah teks yang merespons teks lain. (Stam, 1992, h. 207). Proses pendekatan intertekstual yang dilakukan tersebut dengan melihat transposisi struktur teks visualnya. Struktur teks visual dari teks karya seni lukis dan film yang tampak diuraikan. Kemudian dibandingkan, sehingga terlihat struktur teks visual dari teks karya seni lukis mana saja yang direkonstruksi untuk membentuk struktur teks visual baru pada adegan film *Melancholia* (2011).

Rekonstruksi struktur teks visual pada proses intertekstual dari lukisan ke adegan film, biasanya menghadirkan teknik *tableau vivant*. Teknik ini menciptakan efek pada adegan film *Melancholia* (2011) sehingga mirip dengan karya seni lukis yang menjadi referensinya. Seperti menurut Peucker dalam Drăgan (2021) teknik *tableau vivant* adalah mode representasi dari aturan tekstual seperti lukisan. Para aktor berpose seperti karakter pada lukisan tertentu (h. 101).

Sutradara Lars Von Trier berusaha untuk melakukan mode representasi atau rekonstruksi teks visual dari karya seni lukis berupa elemen-elemen visualnya (garis, bentuk/wujud, warna, ruang, dan tekstur) menjadi teks visual pada adegan film. Dimana menurut Green (2017) elemen visual pada karya seni lukis sendiri berupa garis, bidang, bentuk, ruang, warna, dan tekstur tersebut, merupakan variabel yang selalu dianalisis dalam memahami karya seni lukis.

Rekonstruksi tersebut dicapai oleh Lars Von Trier melalui unsur pembentuk teks visual film secara teknis, yaitu unsur sinematik. Unsur tersebut terdiri dari *mise en scène* dan sinematografi. *Mise en scène* menjadi pembentuk teknis yang digunakan berkenaan dengan pemilihan semua hal yang akan ditampilkan pada adegan film. Pratista (2008) berpendapat bahwa *mise en scène* adalah teknis dalam unsur sinematik dalam menempatkan berbagai hal yang akan ditangkap gambarnya oleh kamera. Komposisi yang ada pada gambar film adalah elemen dari *mise en scène* (h. 61).

Sedangkan sinematografi merupakan cara untuk menangkap gambar dari *mise en scène* tersebut, gambar pada setiap adegan direkam, dikontrol, dan diatur oleh pembuat film (Pratista, 2008, h. 89). Fokus sinematografi dibatasi pada aspek *framing* dan aspek kamera dan film tonalitas dan kecepatan gerak gambar saja. Menurut Pratista (2008) aspek *framing* ini pembatasan pengambilan gambar meliputi wilayah, tinggi kamera, gerak kamera, dll (h. 100). Pada penelitian ini aspek *framing* dari adegan yang akan dibahas hanya dari segi aspek rasio, *offscreen*

dan *onscreen*, sudut pandang, ukuran gambar, ketinggian kamera, teknik *handheld camera*, dan *freeze frame*.

Sedangkan aspek kamera dan film tonalitas yang akan dilihat dalam penelitian ini seperti menurut Pratista (2017) yaitu pengaturan berupa kontras, *brightness*, dan warna untuk mengontrol kualitas gambar dan warna (h. 91). Lalu kecepatan gerak gambar yang akan dibahas adalah mengenai kecepatan *frame* per detik (Pratista, 2017, h. 93). Kecepatan gerak gambar tersebut digunakan untuk melihat jenis kecepatan gerak gambar apa yang digunakan pada adegan film *Melancholia* (2011) yang menunjukkan intertekstual karya seni lukis.

Struktur teks visual dari masing-masing teks yang telah disebutkan di atas perlu untuk dibahas. Sehingga dapat terlihat bagaimana rekonstruksi dari setiap struktur teks visual karya seni lukis menjadi struktur teks visual baru pada adegan film *Melancholia* (2011). Juga peranan teknik *tableau vivant* dalam proses rekonstruksi struktur teks tersebut.

Kemudian hasil intertekstual yang dilakukan oleh Lars Von Trier akan ditemukan. Berupa rekonstruksi struktur teks visual genoteks (teks terdahulu) yaitu karya seni lukis menjadi fenoteks (teks terkini) yaitu film *Melancholia* (2011). Seperti yang dijelaskan oleh Hanafi (2023) pada teori intertekstual Kristeva terdapat teks yang disebut sebagai genoteks. Juga teks terkini, yaitu fenoteks (h. 31).

Setelah ditemukan hasil intertekstual tersebut, maka dilakukan analisis terhadap adegan film *Melancholia* (2011) yang menggunakan intertekstual karya seni lukis tersebut. Teori postmodernisme digunakan untuk melihat film *Melancholia* (2011) yang menunjukkan ciri khas seni postmodern. Terutama pada adegan yang menunjukkan intertekstual tersebut.

Connor (2004) menjelaskan bahwa pada karya seni postmodern terjadi pengulangan atau *pastiche* dari hal yang ada sebelumnya (h. 48). Hidayat (2019) menjelaskan

bahwa postmodernisme juga memiliki hubungan dengan poststrukturalisme (h.44). Karya film *Melancholia* (2011) ini menunjukkan adanya penggunaan teori intertekstual. Teori intertekstual tersebut merupakan teori yang khas dari poststrukturalisme. Julia Kristeva yang mengemukakan teori tersebut merupakan seorang yang beraliran poststrukturalisme tersebut.

Pada intertekstual juga dijelaskan bahwa adanya kehadiran teks pada teks lain. Menandakan kesamaan ciri seni postmodernisme yang melakukan pengulangan atau *pastiche*. Sehingga pada penelitian ini yang ciri seni postmodern yang akan ditinjau, pada intertekstual karya seni lukis pada adegan film *Melancholia* (2011), akan dikhususkan pada potensi kehadiran ciri pengulangan atau *pastiche*. Connor (2004) menjelaskan bahwa *pastiche* merupakan pengulangan terhadap karya yang telah hadir sebelumnya (h.48).

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka, observasi, dan wawancara. Observasi dilakukan berdasarkan hasil temuan dari studi pustaka, berupa pernyataan sutradara Lars Von Trier mengenai penggunaan referensi karya seni lukis pada adegan film *Melancholia* (2011) karyanya. Juga dari temuan identifikasi terkait hal tersebut oleh penonton dan penggemar film Lars Von Trier, yang juga merupakan praktisi di bidang sinema.

Pengumpulan data dengan cara studi pustaka juga dilakukan dengan mencari informasi dan data yang berhubungan dengan topik penelitian. Pencarian informasi dan data dilakukan untuk memastikan apakah lukisan tersebut digunakan dalam adegan film melalui artikel-artikel dan video dari internet. Berbagai jenis artikel dan buku juga digunakan untuk mencari informasi soal film *Melancholia* (2011) karya Lars Von Trier dan karya-karya seni lukis yang digunakan pada adegan film tersebut. Peneliti juga mencari soal teori-teori yang digunakan pada penelitian ini agar memahami bagaimana cara kerjanya.

Kemudian setelah data dari studi pustaka terkumpul, peneliti melakukan observasi terhadap Film *Melancholia* (2011) terlebih dahulu. Film yang diobservasi dalam bentuk video digital untuk mempermudah proses pengambilan cuplikan gambar yang dibutuhkan untuk analisis. Kemudian observasi secara mendalam dilakukan terhadap adegan-adegan film *Melancholia* (2011) yang menunjukkan intertekstual karya seni lukis. Setiap karya seni lukis yang digunakannya tersebut, diobservasi juga. Karya seni lukis yang diobservasi ini berupa gambar reproduksi digital dengan kualitas tinggi yang telah diedit oleh ahli agar sesuai dengan warna lukisan aslinya. Hasil observasi tersebut dicatat dan disusun untuk kemudian dianalisis dengan teori-teori dan operasionalnya yang telah ditentukan.

Selain itu wawancara dilakukan terhadap ahli berupa praktisi film, yaitu sutradara. Wawancara ini dilakukan untuk memperkuat teori yang digunakan pada penelitian ini. Wawancara pribadi dengan sutradara Wicaksono Wisnu Legowo dilakukan terkait penggunaan referensi pada film. Serta wawancara terhadap sutradara Ginanti Rona di acara Festival Film Tegal interpretasi penonton terhadap film.

I.7 Asumsi

Permasalahan utama yang ditemukan adalah mengenai adanya penggunaan intertekstual dari karya seni lukis ke adegan film *Melancholia* (2011) yang menyebabkan adanya rekonstruksi struktur teks satu menjadi struktur teks yang baru pada teks lain dari teks satu teks lainnya. Kemudian mengenai peran teknik *tableau vivant* dalam proses intertekstual tersebut. Tahapan operasional dari metode penelitian juga telah ditentukan sebagai cara untuk memecahkan permasalahan tersebut.

Asumsi yang dapat dikemukakan adalah akibat adanya penggunaan intertekstual dari karya seni lukis ke adegan film *Melancholia* (2011) oleh sutradara Lars Von Trier, maka terjadi rekonstruksi struktur teks visual dari karya seni lukis menjadi struktur teks visual baru pada adegan film dengan menggunakan teknik *tableau*

vivant. Struktur teks visual tersebut berupa elemen visual karya seni lukis, yaitu garis, bentuk/wujud, warna, ruang, dan tekstur.

Sedangkan struktur teks visual dari film adalah unsur sinematiknya, berupa *mise en scène* yaitu segala elemen yang hadir dalam film (latar, pemain dan pergerakannya, kostum dan tata rias, dan pencahayaan), dan sinematografi berupa aspek *framing* dan aspek kamera dan film. Aspek *framing* adalah cara untuk menangkap gambar *mise en scène* dan mengatrunya pada *frame*. Aspek *framing* tersebut berupa aspek rasio, *offscreen onscreen*, sudut pandang, ukuran gambar/jarak kamera, dan ketinggian kamera, teknik *handheld camera*, dan *freeze frame*. Aspek kamera dan film yang dibahas adalah tonalitas (kontras, *brightness*, dan warna) dan kecepatan gerak gambar.

Selain itu terdapat asumsi berupa adanya usaha dari sutradara Lars Von Trier untuk merekonstruksi struktur teks visual karya seni lukis menjadi struktur teks visual baru pada adegan film *Melancholia* (2011) dengan bantuan teknik *tableau vivant*. Trier berusaha agar adegan film *Melancholia* (2011) mirip dengan karya seni lukis yang menjadi intertekstualnya. Tapi juga memberikan kekhasan miliknya sendiri dalam proses tersebut, menghasilkan beragam hasil intertekstual yang menunjukkan kekayaan daripada film tersebut sebagai salah satu bentuk narasi visual.

Pada penelitian ini diasumsikan juga mengenai keberadaan ciri khas dari seni postmodern. Asumsi tersebut ditentukan berdasarkan penggunaan intertekstual karya seni lukis pada adegan-adegan film *Melancholia* (2011). Penggunaan intertekstual tersebut diasumsikan menunjukkan ciri khas seni postmodern, khususnya ciri pengulangan atau *patische*. Karya seni lukis yang menjadi intertekstual film *Melancholia* (2011) hadir sebelum film tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa sutradara Lars Von Trier melakukan pengulangan atau *patische* dalam film *Melancholia* (2011) karyanya.

I.8 Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini digunakan suatu sistematika penulisan. Fungsinya untuk menentukan garis besar dari susunan penulisan dalam penelitian. Berikut adalah sistematika penulisan pada penelitian ini:

- **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini latar belakang masalah dari penelitian dijelaskan secara mengerucut, dari umum ke khusus atau spesifik. Kemudian dilakukan identifikasi masalah, dan rumusan masalahnya. Kemudian tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini dan manfaat yang didapatkan. Batasan masalah untuk mengetahui ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas. Metode penelitian yang akan digunakan serta operasionalnya ditentukan. Sehingga dapat ditentukan hipotesis atau dugaan sementara dapat ditemukan. Terakhir adalah sistematika penulisan mengenai bagaimana garis besar susunan penulisan yang dilakukan.

- **BAB II KAJIAN TEORI**

Pada bab ini peneliti membahas mengenai penelitian terdahulu dan posisi penelitian. Kemudian dilakukan pengkajian terhadap teori-teori yang digunakan. Teori tersebut meliputi pengertian teks, teori intertekstual, teknik *tableau vivant*, elemen visual karya seni lukis, unsur sinematik film berupa *mise en scène* dan sinematografi, dan teori postmodernisme. Setelah itu terdapat alur penelitian untuk menunjukkan bagaimana tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian.

- **BAB III OBJEK PENELITIAN**

Segala hal yang berkaitan dengan objek penelitian dibahas di bab ini. Observasi dan studi pustaka dilakukan untuk mencari segala data yang berhubungan dengan objek penelitian. Peneliti menyusun objek penelitian berupa sutradara Lars Von Trier, membahas profil, filmografi, serta penghargaan yang didapatkannya. Lalu film *Melancholia* (2011), membahas profil, sinopsis, dan karakter di dalamnya. Secara spesifik juga

membahas beberapa adegan film *Melancholia* (2011) dan karya seni lukis yang digunakannya sebagai referensi.

- **BAB IV ANALISIS DATA**

Analisis dari data yang telah terkumpul dilakukan pada bab ini. Operasional yang digunakan sesuai dengan metode penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Analisis rekonstruksi struktur teks visual dari karya seni lukis pada adegan film *Melancholia* (2011). Sehingga ditemukan hasil intertekstual dari karya seni lukis ke adegan film *Melancholia* (2011). Lalu dilakukan juga pembahasan mengenai kaitan hasil intertekstual tersebut dengan ciri khas seni postmodern.

- **BAB V KESIMPULAN & SARAN**

Pada bab ini hasil akhir yang ditemukan dari penelitian ini disimpulkan. Selain simpulan dari penelitian, saran juga dikemukakan di dalamnya. Saran tersebut berkenaan kemungkinan penelitian lanjutan yang dapat dilakukan berkaitan penelitian ini. Juga saran untuk para praktisi yang berada di bidang serupa.